

POLA IMPLEMENTASI ALOKASI ZISWAF DALAM PENYEDIAAN AKSES PENDIDIKAN BAGI KAUM DHUAFa

KHURUL AIMMATUL UMMAH

Universitas Airlangga
E-mail: khurulaimmah12@gmail.com

AHMAD RIYADI

Universitas Islam Indonesia
E-mail: riyadi4321@gmail.com

SRI HERIANINGRUM

Universitas Airlangga
E-mail: sri.herianingrum@feb.unair.ac.id

Abstract

The education sector is an escalator to the nation's future moral, progressive, prosperous, dignified and prosperous. But the reality in Indonesia at this time not all walks of life can benefit from a good education. There are very many people who can not enjoy a proper education due to economic factors, or inability to access it. Islam has used philanthropy in removing economic and social disparities within a community in which ZISWAF (Zakat, Infaq, Sedekah and Wakaf). When this has been a lot of institutions that focus on social fund through the instrument ZISWAF, but the distribution of these funds are still focused towards sectors of the economy, even to meet the needs of the consumer. Indeed the education sector is also one of the strategic sectors which should be considered as a form of manifestation in pencampaian future for poor people better. Through research that uses qualitative approach aims to be able to determine the pattern of distribution of funds ZISWAF implementation by collectors in the provision of access to education for the poor, so as to explain and provide information to the public in the disbursement of funds ZISWAF to providing access to education for the poor quality. By using kompratif study researchers compared patterns of implementation ZISWAF implemented by the two institutions that became the object of research is Smart Ekselensia, and Junior High School champion, then the results of the analysis will be processed using the method of Spradley. Based on the results of analysis show that the implementation of the distribution ZISWAF in procuring access to education for these three agencies do have differences, but it overlooks impact both in providing quality education for the poor.

Keywords: Access to Education, Community of Dhuafa, Implementation, ZISWAF

PENDAHULUAN

Sektor pendidikan merupakan eskalator menuju masa depan bangsa yang bermoral, maju, makmur, bermartabat dan sejahtera. Tidak sedikit program direncanakan sebagai bentuk perhatian pemerintah kepada instansi pendidikan

dan *stakeholder* terkait. Namun program tersebut bukan berarti dapat menyelesaikan masalah dengan tuntas karena banyaknya masalah yang dihadapi. Masih banyak anak usia sekolah yang putus sekolah karena faktor ekonomi atas ketidakmampuan dalam memenuhi biaya pendidikan, hal ini tidak hanya terjadi di pedesaan saja tetapi juga yang tinggal di perkotaan dan tidak sedikit pula anak yang terpaksa meninggalkan sekolah karena harus membantu orang tua dalam memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari (Harfi, 2015:5). Hal ini sangat berdampak pada karakter bangsa Indonesia dimana minimnya pendidikan menjadi faktor utama dalam rusaknya mental, moral maupun perilaku pemuda yang seharusnya dapat menjadi generasi masa depan yang dapat membawa Indonesia ke arah yang lebih baik.

Indonesia yang merupakan negara mayoritas muslim seharusnya dapat memaksimalkan potensi ZISWAF. Zakat Infak, Sedekah dan wakaf merupakan suatu dimensi, dimana pemanfaatannya telah diatur dengan baik dalam Al-Quran dan Hadist. Dimana Instrumen ZISWAF disamping membina hubungan antara hamba dan Allah SWT, juga akan menjembatani kasih sayang antara sesama manusia yang dapat mewujudkan slogan bahwa umat muslim bersaudara, saling tolong menolong antara yang kuat dengan yang lemah atau yang kaya dengan yang miskin dalam tatanan kehidupan

sosial (Hidayat, 2010:22).

Saat ini di Indonesia telah terdapat beberapa lembaga pendidikan dibawah lembaga amil, dimana berbagai dana operasional lembaga pendidikan tersebut ditunjang oleh lembaga amil yang menghimpun dana sosial berupa zakat, infak, sedekah maupun wakaf yang selanjutnya menyalurkan dana tersebut kepada program pendidikan melalui lembaga pendidikan yang ada seperti SMA UII dibawah naungan Badan Wakaf UII, SMP Juara dibawah naungan Rumah Zakat dan Smart Ekselensia dibawah naungan Dompot Dhuafa. SMA UII Yogyakarta merupakan lembaga pendidikan tingkat SMA yang didirikan oleh Badan Wakaf UII Yogyakarta.

Melalui pola implementasi alokasi ZISWAF atau strategi pendistribusian dana ZISWAF yang dapat dialokasikan pada sektor pendidikan, yang dapat diharapkan dapat membantu dalam menyediakan akses pendidikan yang layak bagi seluruh masyarakat Indonesia khususnya bagi kaum dhuafa yang memiliki kendala ekonomi dalam memperoleh pendidikan yang berkualitas. Dengan adanya pendistribusian dana ZISWAF secara baik khususnya pada sektor pendidikan tentu akan sangat membantu dalam mengatasi berbagai permasalahan disektor pendidikan.

TINJAUAN PUSTAKA

Tujuan dalam telaah pustaka ini adalah sebagai rujukan dalam melaksanakan kegiatan penelitian dan untuk menunjukkan orisinalitas

penelitian dengan membedakannya antara penelitian ini dengan penelitian terdahulu. Uyun (2015) menjelaskan bahwa keempat filantropi Islam ini sangat penting untuk diimplementasikan dalam kehidupan karena merupakan bentuk dari upaya kita dalam meningkatkan keimanan dan juga berguna dalam meningkatkan taraf kehidupan sosial dan ekonomi masyarakat. Jika filantropi Islam berhasil diimplementasikan dan pendayagunaan dananya maksimal maka akan tercipta tatanan masyarakat yang aman, damai, makmur, dan sejahtera.

Patimah (2014) menyebutkan salah satu saluran sumber biaya pendidikan yang sangat potensial dimiliki masyarakat tetapi selama ini belum dikelola dan dimanfaatkan secara efektif adalah melalui mekanisme zakat infak. Shodakoh dan wakaf (ZISWAF). Seperti halnya di negara-negara Barat yang menjadikan pajak sebagai sumber biaya pendidikan terbesar, maka kalau kita lihat kultur sosial dan religi di negara kita dengan 240 juta penduduk yang 85% adalah muslim tampaknya "ZISWAF" ini sebenarnya akan lebih efektif sebagai sumber biaya pendidikan karena dengan menjadikan ZISWAF (terutama zakat) sebagai sarana menggali biaya pendidikan dari masyarakat, mendorong peran serta aktif masyarakat di dalamnya yang disebabkan oleh sifat wajib keagamaan yang mengikat bagi setiap muslim dari zakat tersebut.

Implementasi

Implementasi secara etimologis berasal dari bahasa Inggris yaitu *implemmention* yang berarti penerapan atau pelaksanaan. Implementasi merupakan penyediaan sarana untuk melaksanakan sesuatu. Sesuatu tersebut dilakukan untuk menimbulkan dampak atau akibat baik berupa suatu keputusan, peraturan ataupun sanksi (Mazmanian & Sabatier, 1983:37).

Dari pengertian diatas dapat diketahui bahwa pola implementasi merupakan sebuah gambaran yang menciptakan hubungan pada suatu hal dan membentuk semacam skema yang menggambarkan sistematika pelaksanaan atau penerapan hal yang telah disepakati atau telah diperintahkan oleh pemimpin, bentuk penerapan ini akan menimbulkan sebuah peraturan, perintah maupun sanksi serta berdampak pada munculnya tindakan yang dilakukan oleh individu maupun kelompok untuk mencapai tujuan. Dalam pola implementasi ZISWAF pada teori yang menjadi kajian oleh penyusun agar dapat melakukan pendistribusian yang efektif, terdapat dua macam pendekatan.

Pertama pendekatan *parsial*, dalam hal ini pendistribusian dana zakat langsung diberikan kepada fakir miskin bersifat insidental atau rutin. Pendekatan ini melihat kondisi *mustahiq* yang mendesak dalam membutuhkan kebutuhan mereka. Mungkin karena kebutuhan darurat untuk menjaga keberlangsungan hidup mereka,

namun hal ini lebih bersifat konsumtif.

Pendekatan kedua adalah struktural, pendekatan ini berfokus pada alokasi dana ZISWAF yang bersifat memproduktifkan kaum dhuafa dengan cara memberikan dana terus menerus untuk yang bertujuan untuk mengatasi kemiskinan, bahkan diharapkan nantinya mereka dapat menjadi muzakki. Realisasi pendekatan struktural mewajibkan untuk mencari dan menemukan data-data dan mengidentifikasi sebab-sebab yang ada sehingga secara terus menerus terdapat evaluasi dalam memberikan pemberdayaan yang lebih baik (Mas'ud & Muhammad, 2005:104).

Terdapat pula teori pendekatan yang lain yaitu konsep pendekatan *cibest* yang merupakan sebuah model perhitungan kemiskinan dan kesejahteraan yang didasarkan pada kemampuan pemenuhan kebutuhan material dan spiritual (Beik, 2009). Dalam penelitian ini dibandingkan model apakah yang diterapkan oleh masing-masing lembaga amal dalam penyediaan akses pendidikan berkualitas bagi kaum dhuafa.

ZISWAF

ZISWAF merupakan singkatan dari Zakat, Infak, Sedekah dan Wakaf yang saling berinterelasi antara satu dengan lainnya sebagai bentuk filantropi Islam (Uyun, 2015:219).

Zakat

Zakat secara *etimologi* berasal dari bahasa Arab dari kata “*zaka*” yang berarti kesucian,

tumbuh, berkembang atau membawa berkah (Hafidhuddin, 1998:13). Serta dalam *terminologi syariah* (istilah) menurut Qardhawi mendefinisikan tentang zakat adalah sebutan bagi sejumlah harta yang dikeluarkan yang telah mencapai *nishab* (takaran) dan *haul* (jangka waktu) tertentu dengan persyaratan tertentu serta kepada orang-orang tertentu yang merupakan hak mereka dan telah disyariatkan oleh Allah SWT (Qardhawi, 1996).

Dapat diketahui bahwa zakat merupakan suatu kewajiban bagi *aghniya* sebagaimana tercantum dalam rukun Islam ketiga setelah syahadat dan shalat sehingga menjadi salah satu pokok agama Islam yang tidak hanya menghubungkan antara manusia dengan Allah SWT, tetapi juga mempererat hubungan antara sesama manusia dengan menghapuskan kesenjangan ekonomi, dan derajat sosial sehingga mempererat hubungan silaturahmi antara sesama.

Infak

Adapun infak secara bahasa berasal dari kata “*nafaqo*” yang memiliki arti memberikan harta. Secara terminologi dapat didefinisikan sebagai suatu amal ibadah kepada Allah SWT dan amal sosial masyarakat serta kemanusiaan dalam menyerahkan sebagian harta yang dimiliki kepada orang lain yang membutuhkan (Arfawie, 2005:18). Menurut secara syariat infak didefinisikan sebagai mengeluarkan sebagian harta atau

penghasilan untuk kepentingan sosial yang dianjurkan oleh ajaran Islam. disini terdapat perbedaan dengan zakat, dimana zakat harus jelas nishab dan haulnya sedangkan dalam infak tidak perlu adanya nishab dan haul, serta tidak diwajibkan atas setiap muslim sehingga dalam berinfaq seseorang dapat melakukannya kapan saja tanpa ada batasan takaran dan waktu mengeluarkannya (Hafidhuddin, 1998).

Sedekah

Sedekah menurut *etimologi* berasal dari kata *Shodaqoh* yang dapat didefinisikan sebagai pemberian seorang muslim kepada orang lain secara ikhlas dan sukarela tanpa dibatasi oleh waktu dan jumlah tertentu (Hafidhuddin, 1998:15). Dalam hal ini sedekah memiliki makna yang lebih luas dibandingkan infak dan zakat karena sedekah tidak hanya dapat dilakukan dengan mengeluarkan materi berupa harta (*maal*), tetapi juga dapat berupa ucapan (*Kalam*) berbentuk nasehat atau peringatan yang baik serta perbuatan (*amal*) dalam bentuk bantuan berupa tenaga dan pikiran bagi yang membutuhkan (Muhyidin, 2007:7).

Wakaf

Bagian terakhir dalam ZISWAF adalah wakaf, secara bahasa berasal dari kata *al habsu* dan *al man'u* yang berarti menahan dan mencegah. Wakaf dapat diartikan sebagai menahan sesuatu untuk mendapatkan manfaat dari suatu tersebut. Secara istilah wakaf

adalah menahan harta dan mengalirkan manfaatnya di jalan Allah SWT, dimana harta tersebut ditahan kepemilikannya namun dapat diambil manfaatnya untuk kepentingan bersama. Saat ini pemberdayaan wakaf telah dilaksanakan secara produktif karena disadari akan besarnya potensi dari wakaf ketika dikelola secara produktif. Hal ini menghapuskan pemikiran masyarakat yang dahulu harta wakaf yang berupa tanah dan bangunan hanya dapat dijadikan masjid ataupun makam.

Pendidikan

Pendidikan berasal dari bahasa Latin yaitu *Paedagogie*, yang berarti pembimbingan yang diberikan kepada anak agar memiliki pengetahuan dan pengalaman hidup. Selanjutnya dalam bahasa Inggris yaitu *education* yang berarti pembelajaran, pengembangan dan bimbingan (Mardiah, 2013:49). Pendidikan adalah bimbingan yang dilakukan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani peserta didik menuju terbentuknya kepribadian yang utama (Marimba, 1981:11).

Saat ini pendidikan merupakan hal yang sangat diperhatikan bagi negara yang sedang berkembang khususnya di Indonesia dengan jumlah penduduk terbesar ke-4 di dunia masih memiliki masyarakat yang berpendidikan rendah. Penyebab utama hal tersebut tidak lain adalah perekonomian dan kehidupan sosial sebagian besar masyarakat yang masih

tertinggal.

Akses Pendidikan

Akses pendidikan terdiri dari dua kata yaitu akses dan pendidikan. Akses merupakan kosakata bahasa Indonesia yang diserap dari bahasa Inggris yaitu *access* yang berarti jalan masuk. Akses adalah kemampuan untuk memperoleh, memasuki, memanfaatkan dan memanfaatkan kawasan atau sesuatu yang menjadi hak baginya (Ribot & Peluso, 2003:157). Dalam hal ini akses dapat diartikan sebagai kemampuan bagi seseorang untuk dapat memperoleh hak untuk mendapatkan pendidikan yang layak dan berkualitas meskipun dalam keadaan ekonomi tidak memungkinkan mereka untuk mendapatkan pendidikan yang sama dengan orang-orang yang mampu.

Kaum Dhuafa

Dhuafa secara bahasa berasal dari kata Arab merupakan jamak dari asal kata "*Dhaif*" yang artinya lemah. Sehingga dhuafa dapat diartikan sebagai orang-orang yang lemah (Yunus, 1989:92). Kaum dhuafa dapat didefinisikan sebagai golongan masyarakat atau penduduk yang lemah dalam persolan ekonomi. Dimana mereka tidak mampu memenuhi kebutuhan sehari-hari sehingga mereka sering disebut golongan fakir dan miskin (Sasono, 1998:59). Kelemahan dalam ekonomi ini juga berpengaruh pada sektor lain seperti pendidikan dan kesehatan. Dengan minimnya ekonomi yang

dimiliki menyebabkan kaum dhuafa tidak mampu mendapatkan akses pendidikan dan kesehatan yang layak.

Dalam hal ini pemberdayaan kaum dhuafa yang tidak hanya menjadi tanggung jawab pemerintah akan tetapi juga seluruh masyarakat khususnya yang memiliki ketercukupan harta. Dimana dalam memperdayakan kaum dhuafa tersebut terdapat beberapa hikmah (Hikmat & Hidayat, 2008:9), yaitu:

1. Mengangkat derajat kaum dhuafa (fakir dan miskin).
2. Membentangkan dan membina tali persaudaraan antara sesama umat manusia.
3. Menghilangkan sifat kikir atau bakhil bagi pemilik harta terhadap para kaum dhuafa.
4. Menghilangkan sifat dengki dan iri hati bagi kaum dhuafa terhadap orang-orang yang mampu.
5. Menjembatani jurang antara si kaya dan si miskin dalam kehidupan sosial sehingga dapat menghapus adanya kesenjangan ekonomi, sosial dan budaya.
6. Membebaskan kaum dhuafa dari pemenuhan kebutuhan sehari-hari yang susah dipenuhi secara mandiri.
7. Menciptakan kehidupan bagi kaum dhuafa untuk dapat mandiri demi mewujudkan kesejahteraan mereka sendiri.
8. Menghindari berbagai tindakan kriminal yang dapat dilakukan oleh kaum dhuafa

disebabkan desakan kebutuhan hidup.

Selain pemberdayaan ekonomi untuk kaum dhuafa saat ini sektor pendidikan juga mulai sangat diperhatikan oleh lembaga amal zakat karena disadari pendidikan bagi seluruh kalangan masyarakat memiliki manfaat. Setidaknya terdapat 3 fungsi pendidikan yaitu (Fauzi, 2009:5):

1. Menyiapkan generasi muda untuk memiliki kemampuan agar bisa memegang peranan dalam kehidupan masyarakat dimasa yang akan datang.
2. Menjadi proses perpindahan ilmu-ilmu dari generasi sebelumnya kegenerasi yang akan datang serta pembelajaran terhadap berbagai pengalaman dan evaluasi terhadap peristiwa yang telah lalu.
3. Pembentukan nilai-nilai kepribadian, sifat dan mental yang dapat membawa menjadikan bangsa yang bermartabat.

Oleh karena itu peran lembaga amal zakat seharusnya dapat mampu menyediakan akses pendidikan bagi kaum dhuafa melalui pemberian beasiswa pendidikan hingga pendirian sekolah-sekolah gratis yang berkualitas guna meningkat pendidikan kaum dhuafa.

METODE PENELITIAN

Desain penelitian berbentuk studi komparatif melalui pendekatan kualitatif dengan melakukan analisis untuk mencari dan menemukan persamaan-persamaan dan perbedaan-perbedaan

fenomena pada objek yang diteliti (Arikunto, 2006:56). Dalam hal ini bertujuan untuk menemukan pola yang tepat guna menjawab rumusan masalah dalam penelitian. Dimana akan ditemukan serangkaian pola implementasi ZISWAF pada sektor pendidikan, sehingga kegiatan pendidikan bagi kaum dhuafa dapat memiliki kualitas dan tidak kalah dengan lembaga pendidikan lainnya kegiatan penelitian ditiga lokasi berbeda yang disesuaikan dengan tempat subjek penelitian tersebut berada yaitu:

1. SMA UII yang beralamat di Jl. Sorowajan Baru No. 273, Banguntapan, Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta.
2. SMP Juara yang beralamat di Jl. Pasir Bilik Kampung Nyalindung RT 12 RW 04 Desa Tenjolaya Kecamatan Kasomalang Kabupaten Subang, Sukamelang, Kasomalang, Kabupaten Subang, Jawa Barat.
3. Smart Ekselensia yang beralamat di Jl. Raya Parung-Bogor KM. 42, Jampang, Kemang, Bogor, Jawa Barat.

Penelitian menggunakan metode *sampling* dengan populasi berasal dari seluruh lembaga pendidikan yang dibiayai operasionalnya menggunakan dana ZISWAF. Sebagai studi perbandingan terhadap populasi berupa lembaga pendidikan yang mendapatkan penyaluran dana ZISWAF. Teknik pengumpulan data yaitu: 1) Observasi lapangan, 2) Wawancara, 3) Dokumentasi pustaka. Metode analisis

menggunakan *coding* dari hasil wawancara atau *interview* yang dilakukan terhadap narasumber, Pengkodean/*coding* adalah aktifitas memberi kode terhadap segmen-segmen data (Saldana, 2009). Disamping itu pengkodean/*coding* juga didefinisikan sebagai proses penguraian data, pengkonsepan, dan penyusunan kembali dengan cara baru (Strauss & Corbin, 2015).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian apabila dikaitkan dengan rumusan masalah yang ada pada penelitian ini maka dapat diketahui bahwa pola implementasi yang diterapkan oleh masing-masing lembaga yang menjadi subjek pada penelitian ini memiliki perbedaan yang tidak terlalu signifikan yaitu:

1. Smart Ekselensia Indonesia

Pada Lembaga Pendidikan Smart Ekselensia Pola Implementasi ZISWAF yang diterapkan dimana proses penyaluran dana ZISWAF yang dilakukan oleh Dompot Dhuafa terlebih dahulu melakukan penganggaran ada masing-masing program yang dimiliki termasuk pada program pendidikan. Pada masing-masing divisi memiliki kewajiban dalam melakukan rapat penyusunan anggaran pada periode yang akan datang. Untuk tahun 2017 sudah mulai rancang semenjak bulan oktober 2016. Adapun proses penyaluran ZISWAF dalam penyediaan akses pendidikan berdasarkan presentase yang dianggarkan dimana pada Dompot Dhuafa tidak hanya memiliki Sekolah melainkan juga berbagai

macam program pendidikan seperti Beasiswa Pendidikan, Pembangunan dan renovasi sekolah dhuafa, hingga pendirian perpustakaan, ataupun sekolah kecil bekerja sama dengan LSM yang ada.

2. SMP Juara Bandung

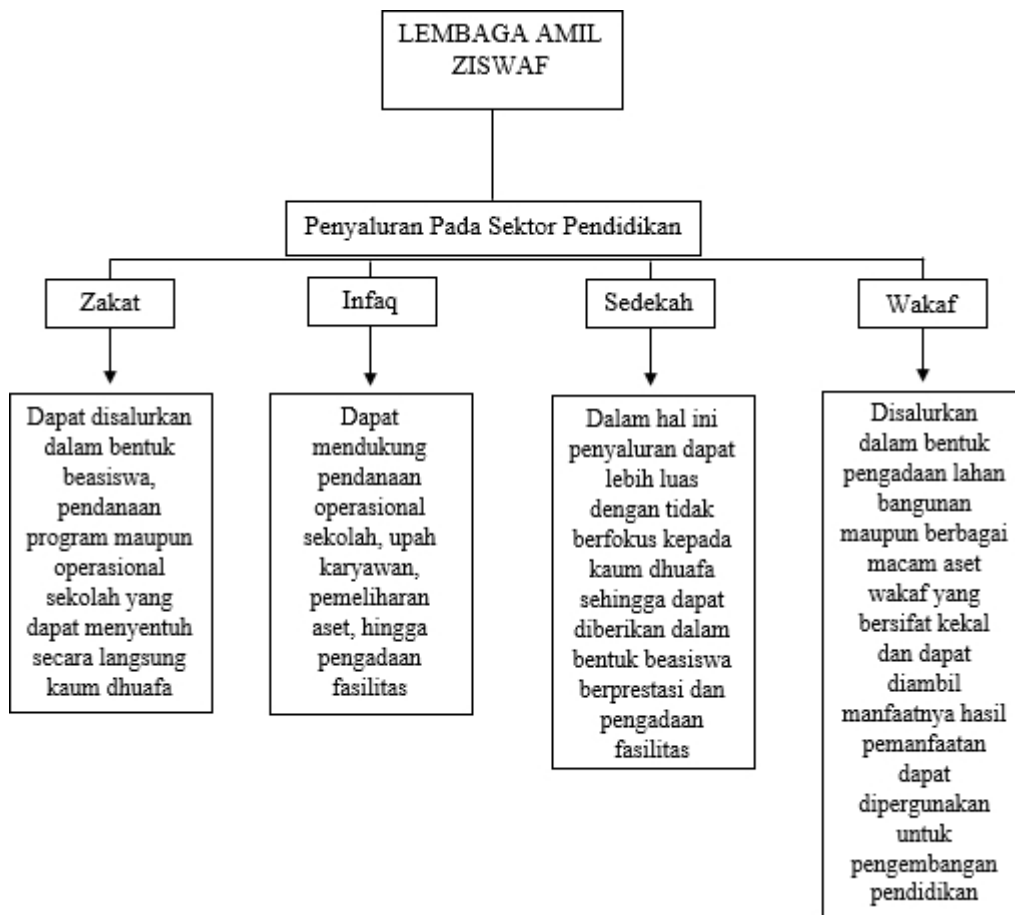
Pada SMP Juara pola implementasi ZISWAF yang disalurkan oleh rumah zakat berdasarkan pada program yang dimiliki baik pada sektor pendidikan, ekonomi, kesehatan, dakwah dan lain sebagainya. Namun menurut narasumber saat ini ditahun 2017 anggaran untuk pendidikan khususnya pada SMP juara tidak terlalu besar dibandingkan tahun-tahun sebelumnya, selain karena telah meluasnya program pendidikan yang dimiliki oleh rumah zakat sehingga dana harus diminimalkan, juga bertujuan agar pihak sekolah dapat mengelola secara baik dana yang diterima tidak selalu meminta anggaran ketika terdapat program. Namun terlepas dari itu SMP Juara tetap dapat meningkatkan mutu pendidikan khususnya dibidang ilmu agama tanpa meninggalkan standar pendidikan di Indonesia.

3. SMA UII

Pada SMA UII pola implementasi ZISWAF tidak dilaksanakan sebagaimana pada SMA Juara maupun Smart Ekselensia karena walaupun berada dibawah yayasan Badan Wakaf SMA UII merupakan sekolah swasta yang bersifat mandiri. Dimana pihak sekolah menarik SPP

kepada para siswanya untuk memenuhi biaya operasional sekolah, namun banyak siswa yang bersekolah disini mendapatkan beasiswa baik dari pemerintah maupun swasta termasuk dari LAZIS UII sendiri. Sehingga penyaluran dana zakat, infak dan sedekah disekolah ini hanya diperuntukkan bagi siswa yang kurang mampu, itupun melalui persyaratan yang tidak jauh beda dengan yang diterapkan oleh SMP Juara maupun Smart Ekselensia.

Masing-masing instrumen ZISWAF memiliki pola implementasi yang berbeda-beda dalam penyediaan akses pendidikan yang berkualitas, namun dari ketiga subjek yang diteliti oleh penyusun diketahui tidak terdapat perbedaan yang signifikan didalam pola implentasi ZISWAF yang diterapkan oleh masing-masing lembaga pendidikan, sehingga dapat ditarik benang merah dan disajikan secara jelas melalui skema berikut ini:



Gambar 1. Skema Pola Implementasi ZISWAF

KESIMPULAN

Pola implementasi ZISWAF dalam penyediaan akses pendidikan yang memperbandingkan

antara tiga lembaga pendidikan, diketahui bahwa pola implementasi yang diterapkan tidak memiliki perbedaan yang signifikan

dan instrumen ZISWAF telah dipergunakan pada penyediaan program pendidikan yang tepat dan berkualitas. Bentuk penyaluran implementasi ZISWAF sebagai berikut :

1. Penyaluran Zakat, disalurkan dalam bentuk beasiswa, pendanaan program maupun operasional sekolah yang dapat menyentuh secara langsung kaum dhuafa yang termasuk dalam golongan fakir dan miskin.
2. Penyaluran Infak, untuk mendukung pendanaan sekolah, upah karyawan, pemeliharaan aset hingga pengadaan fasilitas.
3. Penyaluran Sedekah, dalam hal ini dapat lebih luas karena tidak perlu berfokus pada kaum dhuafa sehingga dapat disalurkan dalam bentuk beasiswa berprestasi maupun pengadaan fasilitas yang dibutuhkan.
4. Penyaluran Wakaf, disalurkan dalam bentuk pengadaan lahan atau bangunan, maupun berbagai macam aset wakaf yang memiliki sifat kekal yang dapat mendukung operasional sekolah.

Saat ini lembaga pendidikan yang memberikan fasilitas sekolah gratis namun berkualitas bagi kaum dhuafa masih sangat sedikit, hal ini tentu sangat memprihatinkan dimana pendidikan merupakan salah satu sektor strategis dalam peningkatan kesejahteraan suatu bangsa, maka sudah selayaknya seluruh masyarakat yang ada di Indonesia dapat memperoleh pendidikan yang berkualitas. Dalam

hal ini peran lembaga amal sangat penting dalam melaksanakan penghimpunan dan penyaluran dana ZISWAF kepada sektor pendidikan. Sehingga terdapat sekolah-sekolah yang dapat menyediakan akses pendidikan gratis dan berkualitas bagi orang-orang yang kurang mampu atau kaum dhuafa.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2006). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Beik, I. S. (2009). Analisis Peran Zakat dalam Mengurangi Kemiskinan: Studi Kasus Dompot Dhuafa Republika. *Jurnal Pemikiran dan Gagasan*, 2: 45-53.
- Hafidhuddin, D. (1998). *Panduan Praktis Tentang Zakat, Infak dan Shadaqoh*. Jakarta: Gema Insani.
- Hikmat, K. & Hidayat, A. (2008). *Panduan Pintar Zakat*. Jakarta: Qultum Media.
- Lexy, J. (1997). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Marimba. (1981). *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: PT Al Ma'arif.
- Mas'ud & Muhammad. (2005). *Zakat dan Kemiskinan Instrumen Pemberdayaan Ekonomi Umat*. Yogyakarta: UII Press.
- Mazmanian & Sabatier. (1983). *Implementation and Public Policy*. New York: Harper Collins.
- Muhyidin. (2007). *Keajaiban Shodaqoh Mengungkap Keajaiban Mukjizat Shodaqoh terhadap kekayaan dan kebahagiaan Anda*. Yogyakarta: Diva Press.

- Nopiardo, W. (2016). Mekanisme Pengelolaan Zakat Produktif pada Badan Amil Zakat Nasional Tanah Datar. *JEBI (Jurnal Ekonomi dan Bisnis Islam)*, 1(2): 185-196.
- Patimah, S. (2015). Pembiayaan Pendidikan Berbasis Umat. *Al Idarah*, 3(1): 195-210.
- Qardhawi, Y. (1996). *Hukum Zakat*. Bandung: Penerbit Mizan.
- Ribot, J. C., & Peluso, N. L. (2003). A Theory of Access. *Rural Sociology*, 68(2): 153-181.
- Sasono, A. (1998). *Solusi Islam Atas Problematika Umat: Ekonomi, Pendidikan dan Dakwah*. Jakarta: Gema Insani.
- Uyun, Q. (2015). Zakat, Infaq, Shadaqah, dan Wakaf Sebagai Konfigurasi Filantropi Islam. *Islamuna: Jurnal Studi Islam*, 2(2): 218-234.